

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TENTANG PERAWATAN ORGAN REPRODUKSI DI MTS AL-KHAIRIYAH MAMPANG

Devi Trianingsih¹, Dewi Susanti²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamedika, Jakarta

e-mail: devi.trianingsih27@gmail.com¹, dewi.suster1405@gmail.com²

Abstrak

Anak usia sekolah merupakan anak yang memiliki usia lebih dari 6 tahun sampai sebelum 18 tahun. Pada usia sekolah ini terdapat dua masa yaitu masa anak dan masa remaja. Masa remaja (Adolescence) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan terjadinya perubahan sangat cepat baik secara fisik, psikis, dan kognitif. Setiap remaja memiliki risiko mengalami masalah reproduksi karena terkait dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya, dampak negatif kemajuan teknologi informasi, dan kurang memadainya pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Sebagai remaja secara fisiologis dan psikologis mereka merasakan adanya dorongan seksual dan ingin mengetahui tentang seksualitas dan reproduksi. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja pranikah. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan perawatan organ reproduksi pada anak usia sekolah di MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Sasaran dari pengabdian ini adalah siswa/i kelas VII MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Hasil pengabdian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan perawatan organ reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Kata kunci: Edukasi, Kesehatan, Organ, Reproduksi.

Abstract

School-age children are children who have an age of more than 6 years to before 18 years. At this school age there are two periods namely childhood and adolescence. Adolescence is a period of growth and development characterized by rapid changes both physically, psychologically, and cognitively. Every adolescent has the risk of experiencing reproductive problems because it is related to the process of growth and development, the negative impact of advances in information technology, and inadequate knowledge of adolescents about sexuality and reproductive health. As adolescents physiologically and psychologically they feel sexual urges and want to know about sexuality and reproduction. The level of reproductive health knowledge is one of the factors that can influence the sexual behavior of pre-marital adolescents. This community service aims to increase knowledge of reproductive organ care in school-age children at MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan South Jakarta. The target of this community service is students of class VII MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan South Jakarta. The results of the service show that there are differences in the level of knowledge of reproductive organ care before and after being given health education.

Keywords: Education, Health, Organs, Reproduction.

PENDAHULUAN

Masa usia sekolah sering disebut sebagai masa intelektual (Hapsari, A. 2019). Pada tahap perkembangan usia anak sekolah dasar 6-12 tahun dan pada masa anak ini secara relatif lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya (Widiawati, S. & Selvi, 2022). Anak usia sekolah merupakan anak yang memiliki usia lebih dari 6 tahun sampai sebelum 18 tahun (Fakhiyah, N., Masturoh, & Atmoko, D. 2019). Pada usia sekolah ini terdapat dua masa yaitu masa anak dan masa remaja (Oktiawati, A., Fauziah, M.N., & Laili, R.T.N. 2021).

Masa remaja (adolescence) merupakan masa pertumbuhan dan berkembang yang ditandai dengan terjadinya perubahan sangat cepat baik secara fisik, psikis, dan kognitif (Rahma, M., Sanusi, A., Fachrurroji, & Koswara, N. 2021). Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Fakhiyah, N., Masturoh, & Atmoko, D. 2019). Usia remaja biasanya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Hapsari, A. 2019). Sedangkan menurut WHO, remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan

jiwa dari jiwa anak-anak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Ada dua aspek pokok dalam perubahan pada remaja, yakni perubahan fisik atau biologis dan perubahan psikologis (Kristianti, Y.D. & Widjayanti, T.B. 2021).

Kesehatan Reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan (Wirenviona, R. 2020). Setiap remaja memiliki risiko mengalami masalah reproduksi karena terkait dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya, dampak negatif kemajuan teknologi informasi, dan kurang memadainya pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi (Atik, N.S. & Susilowati, E. 2021). Sebagai remaja secara fisiologis dan psikologis mereka merasakan adanya dorongan seksual dan ingin mengetahui tentang seksualitas dan reproduksi (Hapsari, A. 2019). Informasi tentang seksualitas dan reproduksi umumnya mereka dapatkan dengan membaca buku, melihat gambar porno dari teman sebaya (yang belum tentu benar), dari sekolahan atau pun dari orangtua (Syahraeni, A. 2020).

Masalah kesehatan reproduksi yang memungkinkan dialami oleh remaja di antaranya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), kekerasan seksual serta masalah keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan (Ayu, I.M., Situngkir, D., Nitami, M., & Nadiyah. 2020). Keterbatasan akses informasi bagi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi yang di dalamnya mencakup seksualitas disebabkan karena masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa seksualitas adalah hal yang tabu dan tidak layak dibicarakan secara terbuka (Susilawati, D., Nilakesuma, N.F., & Surya, D.O. 2019). Orangtua biasanya merasa risih untuk memberikan penjelasan mengenai masalah reproduksi dan seksualitas kepada anaknya yang mulai tumbuh menjadi remaja dan anak remaja juga cenderung merasa malu untuk bertanya secara terbuka kepada orangtuanya (Fakhayah, N., Masturoh, & Atmoko, D. 2019). Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja pra-nikah (Widiawati, S. & Selvi, 2022). Permasalahan remaja tersebut memberi dampak seperti kehamilan, pernikahan usia muda, dan tingkat aborsi yang tinggi sehingga dampaknya buruk bagi kesehatan reproduksi remaja (Syahraeni, A. 2020).

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, program edukasi kesehatan reproduksi di MTs Al-Khairiyah Mampang sangat diperlukan. Program ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang memadai kepada remaja mengenai perawatan organ reproduksi, membantu mereka memahami perubahan yang terjadi pada diri mereka, dan mengarahkan mereka untuk membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesehatan reproduksi remaja tetapi juga mencegah berbagai masalah kesehatan yang mungkin timbul di masa depan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 17 november 2023 melalui beberapa tahap yang terstruktur dan sistematis. Tahap pertama adalah perencanaan kegiatan, yang dimulai dengan identifikasi masalah melalui survei awal untuk mengetahui pengetahuan dan sikap siswa/i MTs Al-Khairiyah Mampang mengenai kesehatan reproduksi. Selanjutnya, materi edukasi disiapkan secara menyeluruh, meliputi modul, leaflet, dan presentasi yang dirancang menarik serta mudah dipahami. Koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan untuk menentukan jadwal dan teknis pelaksanaan edukasi.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan edukasi, dilakukan penyuluhan dan diskusi interaktif yang mencakup pengertian kesehatan reproduksi, pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, serta cara-cara merawat organ reproduksi dengan benar. Materi disampaikan melalui ceramah, diskusi, dan pemutaran video animasi yang menjelaskan perawatan organ reproduksi secara visual. Sesi tanya jawab dan diskusi interaktif juga diadakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa/i bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan.

Pelaksanaan intervensi diawali dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa/i sebelum diberikan edukasi. Setelah itu, intervensi edukasi dilakukan dengan menyampaikan materi melalui ceramah, diskusi, dan pemutaran video. Kemudian, post-test dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa/i setelah diberikan edukasi. Hasil dari pre-test dan post-test dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas edukasi yang telah diberikan.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan dan monitoring, dimana pendampingan diberikan kepada siswa/i selama satu bulan setelah edukasi untuk memastikan mereka menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan. Monitoring dan evaluasi berkala dilakukan melalui kunjungan ke sekolah dan komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan pengetahuan dan sikap siswa/i terhadap kesehatan reproduksi. Terakhir, pelaporan dan publikasi kegiatan dilakukan dengan menyusun laporan

akhir yang mencakup seluruh proses pelaksanaan, hasil evaluasi, dan rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya. Hasil kegiatan pengabdian ini dipublikasikan melalui jurnal, media sosial, dan seminar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya edukasi kesehatan reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa mayoritas peserta berusia 12 tahun sebanyak 38 responden. Pada usia anak sekolah ini termasuk pada masa remaja awal yaitu antara usia 11-13 tahun (Fitrieningtyas et al. 2017). Usia remaja awal mengalami perubahan yang sangat pesat. Perubahan tersebut dimulai pada masa pubertas yaitu munculnya perubahan fisik (penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi). Selain perubahan fisik, pubertas juga mengubah perkembangan psikologi dan perkembangan kognitif (Sary 2017). Pada masa remaja awal usia 11-13 tahun, remaja memiliki kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efektif seiring dengan kematangan otaknya. Sistem saraf yang memproses informasi berkembang pesat (Sary 2017).

Peserta pengabdian berjumlah 38 orang didapatkan sebanyak 21 (55.3%) orang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 17 orang (44.7%). Hal tersebut sesuai dengan jumlah populasi dari responden yang mana jumlah populasi di kelas 7C tersebut lebih banyak terdapat populasi laki-laki dengan jumlah 21 orang dibandingkan dengan perempuan yang hanya berjumlah 17 orang. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya pengalaman, tingkat pendidikan, fasilitas, dan keyakinan. Remaja laki-laki dan perempuan tentunya tidak sama dalam menyikapi masalah kesehatan reproduksi sehingga berpengaruh juga terhadap penerimaan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, faktor keyakinan baik pada remaja laki-laki maupun perempuan sangat berbeda. Laki-laki biasanya lebih merasakan penasaran terhadap informasi mengenai kesehatan reproduksi sedangkan perempuan lebih merasa takut dan malu dalam membahas masalah kesehatan reproduksi. Hal tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada laki-laki dan perempuan.

Hasil pengabdian diketahui sebelum dilakukan edukasi, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sejumlah 25%, tingkat pengetahuan cukup 47%, dan tingkat pengetahuan kurang didapatkan 30% responden. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan siswa-siswi tergolong rendah karena siswa-siswi belum pernah mendapatkan informasi mengenai perawatan organ reproduksi dari sekolah, dari tenaga kesehatan, maupun instalasi kesehatan di wilayah tersebut. Informasi yang didapatkan oleh seseorang akan membantu meningkatkan tingkat pengetahuan pada sesuatu hal. Sesuai teori, jika seseorang sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka hal tersebut akan menambah pengetahuan dan wawasannya. Selain kurangnya informasi, didapatkan faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan responden yaitu usia yang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Berdasarkan hasil penelitian Sary (2017), remaja awal memiliki kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien dikarenakan pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan.

Hasil pengabdian sesudah dilakukan edukasi, didapatkan hasil yaitu peningkatan pengetahuan pada responden di mana jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik menjadi 73%, tingkat pengetahuan cukup menjadi 27%, dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Pada pengabdian ini dilakukan intervensi atau perlakuan dengan cara melihat pemutaran video animasi tentang perawatan organ reproduksi kepada seluruh responden melalui google meet sehingga terjadi peningkatan pengetahuan responden. Pemberian informasi pada remaja dapat lebih mudah dimengerti karena remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

SIMPULAN

Hasil pengabdian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan perawatan organ reproduksi di MTs Al-Khairiyah, hasil uji statistik pre test dan post test memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan perawatan organ reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di MTs Al-Khairiyah, diharapkan pengabdian ini dapat diimplementasikan oleh anak-anak sekolah pada kehidupan sehari-hari agar dapat menjaga kesehatan reproduksi.

SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi di MTs Al-Khairiyah dan sekolah-

sekolah lainnya. Pertama, disarankan untuk mengadakan pelatihan berkala mengenai kesehatan reproduksi bagi guru dan siswa. Pelatihan ini penting agar pengetahuan yang diberikan selalu up-to-date dan relevan dengan perkembangan terkini. Dengan demikian, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih baik, dan siswa dapat memahami informasi dengan lebih akurat.

Selanjutnya, materi edukasi harus disajikan dalam bentuk yang menarik dan interaktif, seperti video animasi, simulasi, dan permainan edukatif. Penyajian materi yang menarik akan membantu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap topik kesehatan reproduksi. Selain itu, sekolah sebaiknya menjalin kerjasama dengan tenaga kesehatan atau ahli kesehatan reproduksi untuk memberikan sesi penyuluhan dan konsultasi rutin. Keterlibatan tenaga kesehatan profesional akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan akurat kepada siswa.

Pembentukan kelompok diskusi atau klub kesehatan reproduksi di sekolah juga sangat disarankan. Kelompok ini dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berbagi informasi dan pengalaman, serta saling mendukung dalam menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan. Selain itu, sekolah perlu menyediakan akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber belajar tentang kesehatan reproduksi, seperti buku, artikel, dan situs web edukatif. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya koleksinya dengan materi-materi terkait kesehatan reproduksi, sehingga siswa dapat lebih mudah mengakses informasi yang mereka butuhkan.

Dukungan dan peran aktif orang tua dalam edukasi kesehatan reproduksi juga sangat penting. Sekolah dapat mengadakan pertemuan atau seminar untuk orang tua guna meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya kesehatan reproduksi anak-anak mereka. Dengan dukungan dari orang tua, diharapkan siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di rumah dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik, N.S., & Susilowati, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Remaja Pada Siswa SMK Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*. Vol 5 No 2: 45-52.
- Ayu, I.M., Situngkir, D., Nitami, M., & Nadiyah. (2020). Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK "X" Tangerang Raya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. Vol 3 No 1: 87-95.
- Fakhiyah, N., Masturoh., & Atmoko, D. (2019). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Abdimas Mahakam Journal*. Vol 4 No 1: 84-89. DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v4i1.776>
- Hapsari, A. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Malang: Wineka Media.
- Kristianti, Y.D., & Widjayanti, T.B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 13 No 2: 245-253.
- Oktiawati, A., Fauziah, M.N., & Laili, R.T.N. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Panti Asuhan Darul Farroh. *Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*. Vol 2 No 2: 56-63. DOI: <https://doi.org/10.36308/jabi.v2i2.307>
- Rahma, M., Sanusi, A., Fachrurroji., & Koswara, N. (2021). Manajemen Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*. Vol 8 No 2: 122-129. DOI: <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol8.iss2.143>
- Sahir, S.H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Siregar, M.H., et al. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Susilawati, D., Nilakesuma, N.F., & Surya, D.O. (2019). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Pertiwi Siteba Padang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2 No 2: 166-170.
- Syahraeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Vol 7 No 1: 61-76. DOI: <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v7i1.14463>
- Widiawati, S., & Selvi. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*. Vol 4 No 1: 14-20. DOI: <https://doi.org/10.30644/jphi.v4i1.631>
- Wirenviona, R. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi*. Surabaya: Airlangga University Press.